

HIDUP DALAM KOMUNITAS VIRTUAL: STUDI ETNOGRAFI PEREMPUAN BERTATO DI RUANG SIBER

Rino Andreas¹, Khumaid Akhyat Sulkhan², Dede Rizki Rosidah³, Yu Yaqi⁴

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Karanganyar

^{2,3,4} Kajian Budaya dan Media, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada

rinoandreas19@gmail.com

Abstract

A virtual community is a part of society that cannot be separated from the use of communication technology and digital media. One of them is the virtual community of Indonesian Tattoo Women (PTI) on Facebook, which accommodates members who share the same interest in tattoos. This study aims to look at the construction of tattooed bodies in cyberspace and explain gender relations in the Indonesian Tattoo Women's (PTI) virtual community. This qualitative research uses a virtual ethnographic method that involves the participation of researchers in a community. As a result, the PTI community has a style of interaction that shapes culture in cyberspace. PTI is a place for tattoo lovers, both "women" and "men, to express themselves by uploading photos of tattoos on their body parts. The embodied body, which was originally considered something permanent and natural, has turned into a hybrid body, becoming a cyberbody. Thus, the phenomenon of tattoos in cyberspace goes beyond the rigid construction of male/female or feminine/masculine identity issues in real space. Because body identity in the context of cyberspace is fluid, it can be changed, shaped, and even duplicated. Paradoxically, PTI exists as an alternative space for its members to gain appreciation and support online. But on the other hand, there is still a form of stigmatization that is displayed with various comments.

Keywords: virtual community; cyber-body; tattoos; virtual ethnography

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital saat ini menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Secara bersamaan sejumlah orang dari berbagai belahan dunia saling berinteraksi melalui teknologi *cyberspace* (Damayanti, 2013). Pada gilirannya, ruang siber mendorong hadirnya komunitas virtual yang kemudian mewedahi minat dan tujuan yang sama bagi para anggotanya, tak terkecuali komunitas rajah kulit atau tato tubuh.

Ketika berbicara tentang tato, maka sebetulnya kita tidak bisa melepaskannya dari sisi historis yang melekat pada praktik rajah kulit tersebut. Praktik tato di tubuh dikenal hampir semua kebudayaan yang ada di dunia beribu-ribu tahun yang lalu. Di Indonesia, tato memiliki sejarah yang panjang dan dipraktikkan setidaknya sejak zaman prasejarah 1500–500 SM (Rosa, 1994).

Bahkan tato menjadi penanda identitas lokal beberapa suku-bangsa (tribe) seperti di Kalimantan (Dayak) dan juga Sumba. Mereka menghormati tato dan memakainya untuk tujuan-tujuan khusus, diantaranya untuk melindungi diri dari gangguan roh jahat, mendatangkan kesuburan pada kandungan, penanda identitas keluarga atau clan, status sosial dalam struktur kemasyarakatan setempat, pelindung dalam kehidupan sesudah kematian, dan sebagainya (Handoko, 2011). Sementara, bagi kelompok masyarakat lain seperti suku Mentawai, tato menandakan seseorang memiliki harga diri dan kepercayaan yang tinggi (Rumbiati, 2017). Selain itu, tato juga dianggap sebagai seni untuk menambah keindahan tubuh si pemilik. Tato sendiri umumnya merupakan produk dari *body decorating* dengan menggambar kulit tubuh dengan jarum yang tajam, dan selanjutnya melalui proses pewarnaan dengan zat pigmen.

Budaya tato masih dianggap tabu dan sering bertentangan dengan nilai-nilai sosial, budaya dan agama tertentu. Olong (2006) telah mengamati bahwa persepsi negatif orang-orang bertato terus berlanjut dan diperkuat oleh ajaran agama yang menganggap tato sebagai sesuatu yang dilarang. Selama 1960-an dan 1970-an di Indonesia, orang yang bertato sering kali adalah mantan narapidana. Identifikasi dengan kriminalitas ini selanjutnya distigmatisasi oleh rezim Orde Baru di awal 1980-an yang korbannya tampak menjadi sasaran karena memiliki tato. Pada 1983–1984, orang yang bertato kemudian bersiko ditembak secara “misterius”. Penembakan yang tidak dapat dijelaskan itu disebut sebagai Petrus atau Penembakan Misterius (Handoko, 2011). Setelah jatuhnya Orde Baru pada tahun 1998, tato pun akhirnya menjadi bagian dari bentuk kebebasan ekspresi yang menemui titik terang. Terutama untuk para kaum muda yang tergabung dalam komunitas-komunitas musik Punk, Rock, serta Black Metal, dan seiring berlalunya waktu para pelajar juga mulai mengadopsi tato (Olong 2006). Praktik tato di kalangan anak muda kelas menengah di Indonesia lantas mengalami peningkatan yang pesat sejak akhir 2000an. Hegarty (2017) menggambarkan bagaimana tato menjadi pola konsumsi sebagai jalan penting untuk ekspresi diri yang kreatif.

Dalam perkembangannya, tato pun sudah tidak lagi lekat dengan citra maskulinitas yang seolah menjadi acuan jika nilai gender ini dihadirkan untuk menempatkan tato sebagai “milik” laki-laki. Pada kenyataannya di era kontemporer seperti sekarang, praktik tato tidak hanya didominasi oleh laki-laki, melainkan telah bergeser untuk semua kalangan, termasuk perempuan (Risdayati, 2015). Dengan kata lain, tato kemudian tidak dilekatkan pada gender tertentu. Di Bali misalnya, fenomena perempuan bertato semakin sering muncul di ruang publik. perempuan Bali bertato ingin menyampaikan atau mengungkapkan perasaan melalui tato di tubuh atas stigma yang menyebabkan marginalisasi dan diskriminasi secara psiko-sosial dan budaya. Implikasi dari stigma adalah

ketidakberdayaan dan keterasingan pribadi, dan munculnya rasa membuktikan diri sebagai ungkapan resistensi terhadap stigma tersebut (Ariantini, 2018).

Pada titik ini, dapat dikatakan bahwa tato menjadi topik perdebatan di berbagai komunitas masyarakat. Lebih banyak riset menemukan bahwa orang bertato cenderung dinilai buruk daripada orang tidak bertato (Drazewski, 2013:6). Tato telah mengalami perkembangan sosio-historis dan pemaknaan yang semakin luas. Sekarang bahkan tato bisa dibilang merupakan salah satu bagian dari budaya populer, menjadi tren, dan gaya hidup modern yang diminati berbagai kalangan. Namun hal itu tidak menjadikan tato lepas sepenuhnya dari stigma yang berkembang di masyarakat. Baik laki-laki maupun perempuan bertato, sama-sama kerap mendapat stigma atau persepsi negatif di tengah kehidupan sosial mereka. Meski demikian, Armstrong dkk (2008) dalam studinya menemukan bahwa perempuan bertato cenderung lebih banyak mendapat komentar negatif di depan umum, sekolah, maupun tempat kerja, dibandingkan laki-laki bertato. Bahkan, masih dalam studi Armstrong, mengarahkan perempuan untuk menggunakan kosmetik, krim, dan perban perekat untuk menutupi tato di tubuh mereka. Perempuan bertato dipandang sebagai seorang yang nakal, sangar, preman, liar, dan sebagainya. Sedangkan laki-laki bertato mendapat dukungan sosial yang lebih kuat ketimbang perempuan.

Sejauh ini belum banyak penelitian dan publikasi tentang tato di Indonesia, khususnya di ruang siber. Konteks perkembangan tato secara sosio-historis sebagaimana yang kami jelaskan sebelumnya menjadi pintu masuk untuk memahami fenomena tato di ruang siber. Salah satu komunitas virtual itu adalah Perempuan Tattoo Indonesia/PTI di Facebook. Komunitas virtual Perempuan Tattoo Indonesia hadir sejak tahun 2017. Komunitas ini terdiri dari 228.000 anggota dan bertujuan untuk mewadahi orang-orang yang berminat dengan berbagai hal terkait dengan tato. Aturan grup dalam penerimaan anggota memang tidak memandang gender, tetapi

dalam aturan praktik komunikasinya, perempuan mendapat porsi yang utama. Misalnya, dengan membuat aturan bahwa hanya perempuanlah yang bisa memposting hasil swafoto di grup tersebut dengan tatonya, sementara laki-laki hanya boleh memposting bagian dari dirinya yang ditato. Hal ini berkelindan dengan tujuan komunitas tersebut yang ingin menciptakan ruang untuk perempuan bertato sekaligus mengkampanyekan kepada semua orang bahwa tato tidak hanya identik dengan maskulinitas. Selain soal stigma, PTI juga dibangun karena belum ada ruang-ruang bagi perempuan untuk mengekspresikan diri, baik versi luring maupun daring, yang masih didominasi oleh laki-laki.



Gambar 1. Komunitas virtual Perempuan Tattoo Indonesia (PTI) di Facebook

Fenomena tubuh bertato ini kemudian mengarahkan kita masuk lebih dalam untuk melihat persoalan tubuh bertato. Konsep tubuh, umumnya dipahami sebagai entitas biologis yang telah ada sejak lahir dan inheren dengan kesadaran manusia. Namun, dalam kerangka kajian budaya dan media digital, tubuh sama sekali bukan kategori alamiah (*taken for granted*). Melainkan sebagai hasil dari konstruksi sosio-kultural. Dalam konteks media digital seperti Facebook, tubuh telah termediasi dengan teknologi di ruang siber.

Cyberspace sebagai satu bentuk jaringan komunikasi dan interaksi global menawarkan bentuk komunitas tersendiri, yaitu komunitas virtual (*virtual community*). Menurut Howard Rheingold komunitas virtual adalah sosial agregasi yang muncul dari internet ketika

cukup banyak orang melakukan diskusi publik secara intensif, melibatkan perasaan manusia, untuk membentuk jaringan hubungan pribadi di ruang maya (Rheingold, 1993: 5). Komunitas virtual itu tidak terbatas (*borderless*) oleh keterpisahan tempat, waktu, ideologi, status sosial ekonomi maupun pendidikan. Rheingold melihat masyarakat sebagai perluasan dari interaksi *online* berkepanjangan. Komunitas virtual pada akhirnya juga menjadi sarana yang tersentuh oleh berbagai aktivitas manusia, termasuk implikasi yang terjadi di dalamnya.

Virtualisasi yang terjadi pada tubuh manusia, menyiratkan bahwa ide-ide lama seputar tubuh perlu ditinjau kembali, dengan munculnya konsep *cyber-body*. Menurut David Bell (2004) ada beberapa hal penting dalam memahami konsep *cyber-body*. Pertama, *cyberspace* ini membebaskan tubuh organik serta memungkinkan kebebasan baru, termasuk kebebasan untuk bereksperimen dengan aspek identitas pribadi, terutama identitas gender. Kedua, tubuh dalam *cyberculture* berpusat pada perpaduan antara *bio body* dengan teknologi. Contohnya adalah *Cyborg* dan *Post Human*, yang tidak saja dimaknai sebagai sesuatu yang produktif melainkan juga memunculkan persoalan tersendiri. Ketiga, *cyborg* adalah organisme *cybernetic* yang merupakan gabungan dari mesin dan organisme, sebagai hasil dari konstruksi sosio-kultural. Tubuh dalam ruang virtual juga dikatakan sebagai ciptaan dunia “post-gender”, yang tidak berkaitan dengan kategori seks (Bell, 2004:150).

Donnay haraway seorang feminis yang aktif menulis seputar perempuan dan dunia siber, mengatakan bahwa teknologi elektronik memungkinkan perempuan untuk lepas dari belenggu ketubuhan mereka (Haraway, 2006). Hal itu telah dielaborasi lebih lanjut oleh Budi Irawanto (2017) yang mengatakan bahwa realitas virtual yang tercipta menjadi ruang imajiner yang pengalamannya tidak ditemukan dalam dunia nyata. Hal itu terjadi ketika dalam ruang maya penggunaannya dapat “mengubah” identitas gendernya. Realitas virtual membuka kemungkinan untuk berbagi bentuk-bentuk

sentuhan (*tactile*), dan emosi seperti dalam relasi antar tubuh yang berdaging (Hauskeller, 2014: 8). Proses imajinasi itu kemudian menjadi lebih nyata. Sederhananya, dengan berimajinasi manusia tidak memerlukan lagi realitas. Adanya komunitas virtual, mengubah konsep kehadiran dan tubuh yang “alamiah” berkat teknologi yang mengaburkan batas dikotomi antara “budaya” dan “alam”. Kini yang terjadi dalam ruang siber, pada gilirannya mengubah pengalaman yang dirasakan oleh tubuh fisik dan berdaging menjadi tubuh-siber. Demikian pula, dalam *How We Became Posthuman: Virtual bodies in cybernetics, literature, and informatics* (2000), Hayles yang berpendapat untuk pentingnya mengambil perwujudan dan mengusulkan konsep *posthuman body* sebagai alternatif *disembodiment* di dunia maya.

Gagasan *disembodiment* menjadi isu sentral dalam setiap pemahaman tentang bagaimana relasi gender dengan media digital. Ketertarikan khusus dalam sibernetika dan gender telah melahirkan disiplin yang dikenal sebagai sebuah teori yang melihat gender sebagai sesuatu yang cair, tidak tetap, dan menolak konsep model tubuh tradisional. Claudia Springer berpendapat bahwa hubungan antara tubuh dan realitas virtual dapat memberikan "kesenangan antarmuka, yang mengarahkan kita ke tempat imajiner. tubuh kita dilenyapkan dan kesadaran kita terintegrasi ke dalam matriks (Springer 1998: 486). Dalam beragam cara, teori-teori tersebut cenderung menyangkal pentingnya perwujudan dalam konteks digital, meninggalkan gagasan tentang tubuh manusia sebagai sesuatu yang tetap. realitas virtual memberikan ilusi kontrol atas realitas alam, dan terutama atas tubuh yang ditandai gender dan ras (Balsamo 1996:125-127). Sejalan dengan konsep Baudrillard tentang simulakrum, "tubuh yang disimulasikan" yang terjadi dalam masyarakat hypermedia, bagaimana cara tubuh kemudian dipahami secara kultural (Carrasco, 2014).

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, kami ingin melihat bagaimana tubuh bertato dalam ruang siber dan relasi

gender di dalam komunitas virtual Perempuan Tatto Indonesia/PTI. Pertanyaan lebih lanjut adalah, bagaimana konsep tubuh di dalam ruang siber? Bagaimana tubuh fisik bisa ditransformasikan ke dalam tubuh “yang maya” itu? sejauh mana tubuh itu berubah, bertransformasi, dan kemudian tak membadan (*disembodied*) dalam koneksinya di ruang maya atau terhubung dengan mesin (*mechanic connections*)? Sebagaimana Marshall McLuhan (1964) yang menyebut media sebagai perpanjangan dari alat indra manusia. Dengan demikian, aktivitas virtual menciptakan tubuh yang bukan lagi sepenuhnya manusiawi (humanoid) melainkan merupakan hibrida yang berasal dari kombinasi trikotomi antara alamiah, kultural serta teknologis.

METODE

Penelitian kami menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi virtual. Untuk memperoleh informasi awal tentang keberadaan perempuan bertato di ruang siber, kami melakukan pengamatan dan bergabung dengan komunitas Perempuan Tattoo Indonesia (PTI). Hubungan kami dengan informan membuka wacana yang lebih luas dalam komunitas virtual di Facebook. Metode etnografi virtual dengan etnografi konvensional berbeda. Hine beranggapan bahwa penelitian etnografi memiliki coraknya tersendiri. Pada etnografi virtual tidak terikat secara kaku dalam mengidentifikasi tahapan-tahapan dalam observasi dan pengumpulan data di ruang virtual (Hine, 2001). Meski demikian, etnografi bukan hanya dipahami sebagai metode dan teknik pengumpulan data, namun merupakan memahami secara mendalam praktik sosio-kultural melalui observasi dan teknik wawancara untuk “merekam” dinamika perilaku masyarakat (Mariampolski, 1999). Sehingga peneliti memungkinkan untuk melakukan eksplorasi lebih dalam hubungan dan interaksi yang terjadi dalam aktivitas di media digital (Hine, 2000). Singkatnya, penelitian etnografi virtual bersifat adaptif. Maka batasan wilayah

penelitian (lokus atau situs) menjadi jelas pada komunikasi yang hanya berlangsung media virtual. Sehingga etnografer dapat menentukan lokasi penelitian yang relevan dan terfokus. Etnografi virtual juga memiliki kesamaan dengan etnografi konvensional yakni dengan melakukan deskripsi budaya, partisipatif, dan analisis mendalam. Etnografi virtual menekankan pentingnya kesediaan subjek yang hidup di dunia maya sekaligus memperhitungkan dinamika pengalaman dari waktu ke waktu. Perihal lamanya waktu tidak ada batasan yang pasti, tergantung kebutuhan data dan analisis yang dilakukan (Ida, 2018). Konsensus antara peneliti dan informan menjadi hal yang perlu ditekankan karena data-data yang telah dikumpulkan tidak untuk hal di luar agenda penelitian atau disalahgunakan.

Sumber data yang kami kumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh melalui pengamatan postingan-postingan anggota komunitas selama kurun waktu satu bulan. Sedangkan sumber sekunder didapatkan dari buku, jurnal dan penelitian sebelumnya yang bisa menjadi instrumen dan elemen penting dari analisis. Untuk mengelaborasi lebih lanjut, kami melakukan penelitian terhadap sejumlah literatur maupun riset yang berkaitan dengan *cyberspace*, komunitas virtual serta relasi gender di dalamnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan berisi hasil-hasil temuan Perkembangan teknologi komunikasi dan media digital, telah menciptakan aktivitas di ruang siber. Ruang siber memberikan peralihan aktivitas dalam ekonomi, difusi pengetahuan, sampai moda interaksi yang berimplikasi terhadap perubahan sosio-kultural. Pada bab ini dibagi dalam dua subbab. Pertama, memaparkan PTI sebagai komunitas virtual yang dimediasi oleh *platform* Facebook. Subbab selanjutnya, membahas persoalan terkait konstruksi tubuh bertato, dan gender di ruang siber

A. PTI sebagai Komunitas Virtual di Facebook

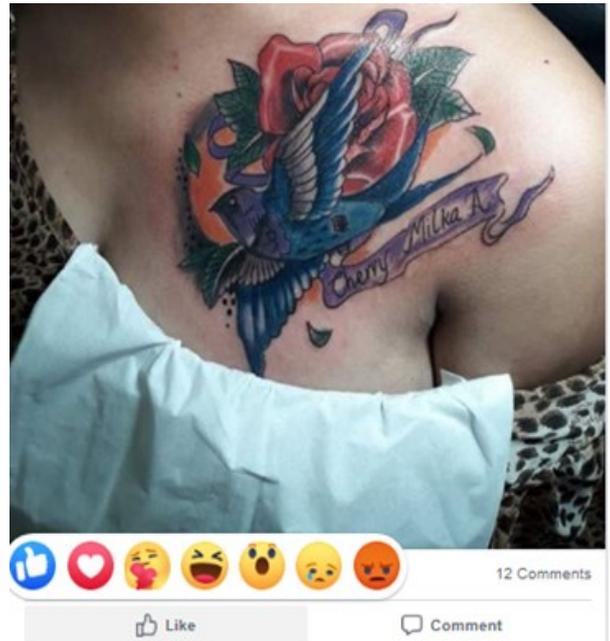
PTI merupakan komunitas virtual yang terdiri dari berbagai anggota di seluruh Indonesia. Setiap hari, muncul postingan baru yang dikirimkan oleh anggotanya, di antaranya membagikan foto atau video untuk tujuan promosi, berdagang, maupun membagikan agenda (*event*) tertentu terkait dengan tato. Selain itu tidak sedikit pula yang menawarkan jasa tato, menjual peralatan tato, dan berjualan kaos. Komunitas ini juga memiliki enam admin. Berdasarkan wawancara dengan salah satu pendiri PTI pada 1 Juni 2020, Agustina Yustina, komunitas PTI dibentuk dengan tujuan memberi ruang bagi perempuan bertato untuk berekspresi dan saling mengapresiasi. Hal ini berangkat dari keresahan Agustina dan para pendiri PTI lain yang melihat bagaimana stigma orang bertato, khususnya perempuan. Namun demikian, PTI tetap menerima laki-laki masuk menjadi anggotanya. Para pendiri PTI meyakini bahwa pembatasan gender menjadi salah satu sebab mengapa ada pandangan negatif terhadap perempuan bertato. Karena hal tersebut memperkuat batasan antara pandangan umum yang menentukan apa saja yang pantas lekat dengan laki-laki dan yang pantas lekat dengan perempuan. PTI ingin masyarakat tidak lagi memandang tato bergender. Untuk itu, selain tetap menerima laki-laki sebagai anggota, PTI juga kerap membagikan postingan agenda bakti sosial, diskusi atau perpustakaan jalanan. Hal itu menunjukkan bagaimana PTI peka terhadap isu sosial serta berusaha mengikis stigma terhadap tato di masyarakat.

Meskipun membebaskan laki-laki untuk menjadi anggota, tapi komunitas virtual PTI punya panduan yang mengatur interaksi di dalamnya. Misalnya, admin memiliki tugas untuk melakukan filter terhadap postingan-postingan yang akan muncul di wall grup. Hal itu dimaksudkan agar anggota mematuhi aturan komunitas di antaranya, tidak seksis maupun rasis, juga diperbolehkan untuk membagikan foto dengan melakukan selfie. Hal yang menarik adalah aktivitas selfie dikhususkan hanya untuk perempuan bertato,

sedangkan selfie laki-laki tidak diperbolehkan. Tindakan demikian diklaim memberi ruang terhadap perempuan karena di komunitas virtual lain, perempuan dibatasi dan lebih didominasi oleh laki-laki. Hal itu berdasarkan wawancara dengan admin yang mengatakan,

“Di media grup Facebook, aku memang memprioritaskan perempuan dengan segala aktivitas perempuannya termasuk selfie, aku tidak membatasi, laki-laki kan sudah mempunyai grup sendiri. Kecuali hanya memperlihatkan hasil foto totonya diperbolehkan. Jadi aturan itu mutlak untuk memberi ruang bebas terhadap perempuan” (Wawancara Informan, 13 Juli 2020).

Tubuh fisik perempuan bertato sebagaimana dipahami dalam dunia “nyata” telah mengalami komodifikasi, objektifikasi dan stigmatisasi. Pada gilirannya, ruang siber kemudian menjadi ruang baru yang memberikan sarana perempuan dalam berekspresi termasuk berkaitan dengan otoritas tubuhnya. Karakteristik media Facebook memungkinkan masing-masing anggota PTI melakukan berbagai interaksi, di antaranya dengan adanya tombol reaksi, komentar dan share. Fitur media siber seperti Facebook kemudian menjadi perpanjangan emosi dan perasaan menggantikan alat indera manusia yang dimediasi. Misalnya tombol *like*, untuk mengekspresikan dukungan. Sedangkan tombol *love* untuk menyampaikan perasaan cinta. Selain itu Facebook menyediakan ekspresi yang beragam mulai dari ekspresi kaget, marah, sedih, tertawa, peduli, sama seperti ketika berinteraksi secara *face to face*, yang digantikan dengan pilihan ikon-ikon seperti yang terlihat di gambar no.2.



Gambar 2. Fitur reaksi dalam bentuk ikon di Facebook



Gambar 3. Postingan foto selfie anggota PTI

Dalam grup Facebook PTI, interaksi yang terjalin umumnya berkisar seputar apresiasi terhadap seorang pemakai tato. Seseorang mengunggah foto bagian tubuhnya yang ditato

dan warganet anggota grup tersebut biasanya mengapresiasi dengan *like* atau memberi komentar pujian. Hal ini jarang bisa kita temukan di dunia nyata. Apa lagi apresiasi bukan hanya datang dari sesama pemakai tato, melainkan juga orang yang tidak bertato. Khususnya untuk perempuan bertato yang realitanya lebih banyak mendapat stigma atau persepsi negatif. Pola interaksi ini akhirnya mempengaruhi para pengguna tato, khususnya perempuan, dan membuat mereka lebih berani untuk berekspressi lewat tato mereka. Sehingga dalam grup, banyak perempuan yang memakai tato kemudian membagikan gambar bagian mana saja tubuhnya yang ditato secara bebas.

Masalah timbul ketika perempuan mendapatkan komentar seksis atau bernada cabul dari anggota laki-laki. Kami menemukan tidak sedikit komentar yang merendahkan perempuan sebagai objek seksual walaupun sebenarnya perempuan tersebut hanya memamerkan tato di beberapa bagian tubuhnya. Misalnya, dalam kutipan komentar salah satu anggota "*Sok-sokan ngerayu! Bilang aja pen ngent*t a*u*" atau "*Kon**l nii*" dan sebagainya. Memang tidak sedikit perempuan yang memposting foto tato di area tubuh seperti dekat payudara, leher, perut atau di punggung, mendapat komentar bernada cabul serta merendahkan. Padahal tak jarang pula, laki-laki memposting foto tato di bagian yang sama. Kondisi "ambigu" dan dilematis ini terjadi ketika perempuan ingin menunjukkan kebebasan atas tubuh secara virtual itu. Namun di sisi lain justru memunculkan bentuk dominasi baru di ruang virtual. Beberapa postingan menunjukkan posisi tato di bagian tubuh perempuan yang dianggap "sensual" seperti yang ditunjukkan dalam Gambar 2, Postingan itu memiliki banyak *like* dan komentar, namun tidak jarang ada yang bernada melecehkan. Sebetulnya grup ini difasilitasi oleh admin sebagai pengguna yang memiliki otoritas atas berbagai kegiatan di dalamnya, termasuk melakukan pemantauan dan memberikan *punishment* kepada anggotanya yang melanggar aturan. Salah satunya adalah mengeluarkannya dari grup. Meski demikian, karena keterbatasan jumlah

admin dan banyaknya komentar, tidak jarang ada komentar cabul yang lolos dari pengawasan.

B. Tubuh Hibrid dan Fluiditas Gender di Ruang Siber

Di sini perdebatan mengenai realitas virtual, dengan fokusnya di dunia siber, menawarkan peluang untuk memahami hubungan kompleks antara identitas gender dan ruang siber, dengan menciptakan ruang di mana "tubuh" mengandung stereotip gender yang dapat ditinjau kembali melalui motif tato. Apakah motif tato kemudian dapat merepresentasikan identitas gender di komunitas PTI? Komunitas virtual PTI tampak menampilkan berbagai bentuk dan motif tato pada tubuh. Bentuk dan motif tato sangat beragam, seperti api, elang, jangkar, beruang, macan, matahari, bunga, hati, bidadari dan lain sebagainya, bahkan motif abstrak di bagian tubuh yang intim. Komunitas virtual memberikan kesempatan bagi perempuan yang sebelumnya mengalami pembatasan di ruang "nyata" untuk melakukan ekspose tubuhnya di ruang "maya" tubuh hybrid pun tercipta sebagai implikasi karakteristik media digital. Namun persoalan yang muncul adalah power relasi atas tubuh-siber itu. Dalam penelusuran yang kami lakukan, kami menemukan bahwa pada beberapa postingan foto di grup Facebook tersebut. Tubuh *cyber* juga dapat disebut sebagai *body cyber* dalam konteks ini terwakili melalui unggahan foto selfie anggota PTI. Sehingga tubuh di ruang siber bukan lagi dipahami lagi sebagai sesuatu yang utuh melainkan telah terdigitalisasi dan dapat terus-menerus diproduksi sedemikian rupa. Pada kondisi ini masalah juga muncul ketika siapapun memiliki akses terhadap foto-foto tersebut, yang memiliki potensi dapat disalahgunakan. Dengan demikian, pemilik "tubuh-siber" itu tercerabut dari otoritasnya sebagai pemilik "tubuh". Lebih lanjut postingan di PTI juga turut dibagikan dengan menggunakan fitur *share*, dimana "tubuh-siber" dapat direproduksi, diduplikasi ulang menjadi banyak, serta disimpan oleh orang

lain. Maka, pada konteks budaya virtual, tubuh-tubuh merupakan bentuk permainan simbolik. Bahkan “tubuh” juga dapat dipahami sebagai “teks virtual”. Ketika anggota PTI tidak menyukainya tubuh dapat “dihapus” melalui fasilitas yang disediakan oleh *platform* Facebook.

Para anggota PTI memasuki ruang siber yang menempatkan mereka dalam arena yang bebas tanpa intervensi fisik pihak lain dalam berinteraksi dengan sesama anggota. Uniknya, motif atau bentuk tato, tidak serta merta dipilih penggunaannya, sebagai representasi identitas gender. Mengingat di ruang siber, identitas manusia di ruang nyata berbeda dengan identitas yang dibentuk oleh virtualisasi media. Dalam ruang siber, identitas anggota PTI merupakan identitas yang jamak, dan terfragmen (*fragmented*) Istilah baru tersebut menyiratkan adanya suatu proses, keberagaman, dan konstruksi bahwa identifikasi seseorang adalah dibuat, bergerak (*mobile*), dan beragam. Sehingga dalam praktik pemaknaan motif tato itu tidak terjebak stereotip gender. Dengan demikian, identitas itu *fluid* dan *fragmented* yang memiliki kapasitas untuk membentuk dan mengatur ulang elemen-elemen identitas. Sebagaimana terlihat dalam gambar 4 dan 5.



Gambar 4. Tampilan screenshot motif-motif tato di komunitas PTI.



Gambar 5. Tampilan screenshot motif-motif tato di komunitas PTI

Sejalan dengan argumen sebelumnya, Donath (1999:27) mengungkapkan, bahwa persoalan identitas di dunia virtual bersifat ambigu dimana peran sosial dalam dunia nyata tidak dapat disamakan dengan dunia virtual. Dalam dunia nyata, prinsip yang berlaku adalah satu tubuh, satu identitas. Dengan demikian, terdapat kesatuan yang utuh dalam diri, sehingga tubuh akan mendefinisikan identitas. Namun tidak demikian halnya dengan dunia virtual. Bahasa merupakan kendaraan untuk membangun identitas diri dan memahami identitas seseorang dalam dunia *online*. Motif tato sebagai media representasi diri sendiri tidak dapat sepenuhnya dianggap sebagai “kepribadian”. Dalam dunia maya, seseorang tidak memiliki tubuh. Yang ada hanyalah representasi dari diri sendiri, yang dikonstruksi sepenuhnya berdasarkan pilihan-pilihan individu, yang pada akhirnya terus menerus dimaknai oleh setiap anggota PTI.

Melalui motif tato, setiap anggota memiliki kesempatan untuk menciptakan banyak konstruksi identitas gender yang berbeda, dalam satu *akun*. Contohnya adalah memungkinkan satu pengguna mengirim foto tato dengan motif yang berbeda, melampaui asumsi kaku identitas perempuan/laki-laki atau feminin/maskulin, Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam dunia siber, tubuh individu tidak lagi berupa tubuh biologis, namun hibrid yang hal itu memungkinkan untuk bereksperimen dengan aspek identitas diri, terutama gender

KESIMPULAN

Ruang siber memungkinkan terjadinya interaksi dalam komunitas virtual. Sebagai sebuah komunitas virtual yang mengandalkan teknologi komunikasi, PTI memiliki corak interaksi yang membentuk suatu budaya siber tersendiri. Ia menjadi wadah bagi para pecinta tato untuk mengekspresikan diri dengan mengunggah foto tato pada bagian tubuhnya. Mengikuti karakteristik Facebook sebagai basis media sosial komunitas tersebut, maka para anggota komunitas ini pun menggunakan fitur *like* atau *emoticon* sebagai bentuk ekspresi antar anggotanya. Banyaknya apresiasi kepada para pemakai tato dalam grup tersebut, yang mungkin sulit mereka dapat di kehidupan nyata.

Komunitas PTI menjadi wadah bagi para pecinta tato, baik perempuan maupun laki-laki untuk mengekspresikan diri dengan mengunggah foto tato pada bagian tubuhnya. Laju perubahan teknologi itu, mempengaruhi konsep tentang "tubuh" dan bagaimana identitas gender yang dibangun secara dinamis di ruang siber. Tubuh *embodied* yang mulanya dianggap sebagai sesuatu yang alamiah, dimediasi dengan teknologi digital dan bertransformasi menjadi tubuh yang hibrid yakni *cyber-body*. Maka, fenomena tato di ruang siber melampaui konstruksi dikotomis persoalan identitas laki-laki/perempuan atau feminin/maskulin seperti di ruang nyata. Sebab, identitas tubuh dalam konteks siber bersifat cair, dapat diubah, dibentuk, bahkan digandakan. Dapat dikatakan bahwa hubungan antara tubuh organik dan yang dimediasi secara teknologi merumuskan kembali perwujudan manusia dari sudut yang berbeda. Dengan menantang asumsi yang mengelilingi tubuh manusia organik, "tubuh siber" atau "tubuh yang disimulasikan" mendorong untuk meninjau kembali dalam merefleksikan pengalaman paradoks tentang tubuh virtual. Kami melihat bahwa setiap anggota memiliki kesempatan untuk menciptakan banyak konstruksi identitas gender yang berbeda. Secara paradoks, PTI hadir sebagai ruang alternatif bagi anggotanya untuk mendapat

apresiasi dan dukungan online. Namun di sisi lain stigmatisasi terus terjadi terhadap orang bertato yang ditunjukkan dengan berbagai komentar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariantini, P. D., (2018). Stigmatization Toward Tattooed Balinese Women in Denpasar. *E-journal of Cultural Studies*. p17-24
- Armstrong, M. L., Roberts, A. E., Koch, J. R., Saunders, J. C., Owen, D. C., & Anderson, R. R. (2008). Motivation for contemporary tattoo removal: a shift in identity. *Archives of Dermatology*, 144(7), 879-884.
- Balsamo, A. (1996). *Technologies of the Gendered Body: Reading Cyborg Women* (Durham, NC: Duke University Press)
- Bell, D. J., Loader, B. D., Pleace, N., & Schuler, D. (2004). *Cyberculture: The key concepts*. Routledge.
- Bell, David. (2001). Researching Cybercultures, dalam *An Introduction to Cybercultures*. (pp. 186-204). London & New York: Routledge.
- Carrasco, R. (2014). (Re) defining the Gendered Body in Cyberspace: The Virtual Reality Film. *NORA-Nordic Journal of Feminist and Gender Research*, 22(1), 33-47.
- Damayanti, M. N., & Yuwono, E. C. (2013). Avatar, identitas dalam cyberspace. *Nirmana*, 15(1), 13-18.
- Donath, J. S. (2002). Identity and deception in the virtual community. In *Communities in cyberspace* (pp. 37-68). Routledge.
- Drazewski, Phil. 2013. "Tatto Stigma and Job Discrimination". (*Doctoral Thesis*). Department of Psychology. Illionis State University, Illionis.
- Handoko, C. (2011). Perkembangan Motif, Makna, Dan Fungsi Tato Di Kalangan Narapidana Dan Tahanan Di Yogyakarta. *Hubs-Asia*, 10(1).
- Haraway, D. (2006). A cyborg manifesto: Science, technology, and socialist-

- feminism in the late 20th century. In *The international handbook of virtual learning environments* (pp. 117-158). Springer, Dordrecht.
- Hauskeller, Michael. 2014. *Sex in the Posthuman Condition*, Basingstoke: Palgrave MacMillan
- Hayles, N. K. (1999) *How We Became Posthuman: Virtual Bodies in Cybernetics, Literature and Informatics* (Chicago: University of Chicago Press)
- Hegarty, B. (2017). "No Nation of Experts": Kustom Tattooing and the Middle-Class Body in Post-Authoritarian Indonesia. *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, 18(2), 135–148. doi:10.1080/14442213.2016.1269833
- Hine, Christine. (2001). *Virtual Ethnography*. London: Sage.
- Ida, R. (2018). Etnografi Virtual Sebagai Teknik Pengumpulan Data Dan Metode Penelitian. *The Journal of Society and Media*, 2(2), 130-145.
- Irawanto, B. (2017). Mereguk Kenikmatan di Dunia Maya: Virtualitas dan Penubuhan dalam. *Jurnal Kawistara: Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora*, 7(1), 30-40.
- Kozinets, R. V. (2009) *Netnography: Doing Ethnographic Research Online*. 1st ed. London: Sage Publications Ltd
- Liliweri, Alo. (2014). *Sosiologi dan Komunikasi Organisasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mariampolski, H. (1999) "The Power of Ethnography," *International Journal of Market Research*, 41(1), p. 12
- McLuhan, M. (1994). *Understanding media: The extensions of man*. MIT press.
- Nasrullah, Rulli. (2014). *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Olong, Hatib Abdul Kadir. (2006). *Tato*. Yogyakarta: yayasan PT. LKis Pelangi Aksara.
- Rheingold, H. (1993). *The Virtual Community: Homesteading on the electronic frontier* (2001 MIT ed.).
- Risdayati, R., & Saudia, N. (2015). *Perempuan Bertato di Kota Pekanbaru* (Doctoral dissertation, Riau University). Jom Fisip Volume 2 No 2-Oktober 2015
- Rosa, A. (1994). Eksistensi Tato sebagai Salah Satu Karya Seni Rupa Tradisional Masyarakat Mentawai. *Bandung: Tesis*.
- Rumbiati, A. R., & Putra, Y. Y. (2017). Konsep diri pada masyarakat mentawai Yang memakai tato. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 6(2), 114-125.